

## HARGA DIRI, DUKUNGAN SOSIAL, DAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK TUNANETRA

<sup>1</sup>Anwar F. Abdullah, <sup>2</sup>Herlina, <sup>3</sup>M. I. F. Baihaqi

<sup>1,2,3</sup>FIP Universitas Pendidikan Indonesia  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Jawa Barat  
<sup>1</sup>anwarfadlil7@upi.edu

Received: 10 Maret 2021

Revised: 30 April 2021

Accepted: 3 Mei 2021

### Abstrak

Penerimaan diri seseorang akan sangat ditentukan oleh bagaimana dia menilai dirinya sendiri atau dengan kata lain ditentukan oleh rasa harga diri. Di samping itu, penerimaan diri seseorang pun banyak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial yang diterimanya. Berkaitan dengan itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Metode dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 37 orang responden. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik sensus. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dari masing-masing harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri meskipun pengaruh dari dukungan sosial tidak signifikan, serta adanya pengaruh positif secara bersama-sama dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri.

**Kata Kunci:** dukungan sosial, harga diri, penerimaan diri

### Abstract

Self acceptance of someone would be very much determined by how he considered himself or in other word it is determined by self-esteem. In addition, self acceptance of anyone are influenced by whether or not they receive social support. Pertaining to that, the objective of research is to prove the influence of self-esteem and social support to self-acceptance of parents who had children with visual impairment empirically. The method applied the quantitative approach within multiple regression analysis. The sample which be gained as many as 37 respondents. This sample is done with census technique sampling. The results proved that there is a positive influence of each self-esteem and social support variables against self-acceptance although the influence of social support insignificant, and there is a positive influence of both self-esteem and social support simulantly to self-acceptance.

**Keywords:** self-acceptance, self-esteem, social support

### PENDAHULUAN

Anak tunanetra secara psikologis memiliki masalah emosional yang lebih berat dibandingkan anak pada umumnya yang mampu melihat secara normal. Kesulitan

dalam berteman dan isolasi sosial yang mereka alami berdampak pada timbulnya masalah dalam emosi dan komunikasinya sebagaimana diungkap Huurre dan Aro (dalam Augestad, 2017) bahwa overproteksi

pada anak tunanetra membuat rasa frustrasi, merasa dirinya kurang atraktif, sehingga menimbulkan permasalahan dalam perilaku dan emosinya. Kondisi ini menyebabkan anak tunanetra mengalami kesulitan dalam mengembangkan dirinya secara optimal, sehingga mereka membutuhkan bantuan dari lingkungan sosialnya dimana orang tua atau keluarga (Ettekal & Mahoney, 2017) merupakan *microsystem* (sistem terkecil) dalam lingkungan sosial.

Bantuan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak tunanetra ini adalah dengan penerimaan diri sebagaimana dijelaskan Kumar, Rajesh, dan Sathia (2016) bahwa jika orang tua menerima dan menyesuaikan diri atas kehadiran anak, maka dia dapat membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kondisinya. Sebaliknya, penolakan yang dilakukan oleh orang tua akan menyebabkan anak terhambat dalam hal pertumbuhan, hubungan sosial, dan perkembangan konsep (Begum, 2003).

Terkait dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB-A Pajajaran Bandung, terungkap bahwa kelahiran anak tunanetra menimbulkan kekecewaan, perasaan sedih dan malu pada diri orang tua, bahkan menimbulkan rasa takut akan masa depan anaknya. Perasaan tersebut menurut Maulina (2019) menjadi sumber utama *stress* orang tua yang bersangkutan.

Kondisi penerimaan diri orang tua yang seperti ini tentunya tidak akan dapat membantu tumbuh-kembang anak tunanetra.

Oleh karenanya, penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra harus menjadi bahan pengkajian diri bagi orang tua yang bersangkutan untuk menerima keberadaan dirinya yang memiliki anak dengan keterbatasan. Upaya mengkaji diri inilah yang dimaksud dengan *self-esteem* (harga diri) oleh Rosenberg (1965) sebagai suatu evaluasi positif atau negatif terhadap diri sendiri (*self*). Evaluasi diri orang tua yang memiliki anak tunanetra merupakan perwujudan dari kesadaran mereka akan kelebihan dan kekurangannya secara realistik dan subjektif yang pada dasarnya merupakan perwujudan dari penerimaan dirinya.

Penerimaan diri seseorang akan sangat ditentukan oleh bagaimana dia menilai dirinya sendiri, atau dengan kata lain ditentukan oleh rasa harga diri (*self-esteem*)-nya, dimana kesadaran akan kelebihan dan kekuarangan dirinya akan membentuk kerangka berpikir dan perasaan terhadap nilai dirinya. Di sinilah keterkaitan antara *self-esteem* dengan penerimaan diri yang timbul dalam diri setiap individu keluarga yang memiliki anak tunanetra dalam menangani dan merawatnya sebagai bagian dari anggota keluarganya. Hal ini diungkap oleh Ellis (dalam Bernard, 2014) bahwa penilaian individu mengenai nilai atau keberhargaan dirinya memengaruhi emosi dan tindakannya yang membantu seseorang secara konsisten menghargai dirinya, tidak berdasarkan performa yang ia dapatkan ataupun seberapa populer relasinya dengan orang lain, dia selalu menerima dan menghargai dirinya.

James (dalam Khalek, 2016) mengungkapkan bahwa orang dengan harga diri tinggi mengalami lebih banyak kebahagiaan, optimis, dan motivasi yang memberikan kemampuan untuk menerima saat-saat bahagia, untuk menangani situasi yang tidak menyenangkan, untuk mengatasi tantangan secara efektif, untuk terlibat dalam hubungan dekat dan untuk meningkatkan kekuatan mereka. Sebaliknya, depresi, kecemasan, dan suasana hati yang negatif merupakan ciri orang dengan harga diri yang rendah. Mereka menderita perasaan tidak berharga, inferior, dan ketidakstabilan emosional, sehingga mengarah pada ketidakpuasan terhadap kehidupan.

Di samping itu, penerimaan diri seseorang pun banyak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan sosial (*social support*) yang diterimanya sebagai suatu bentuk hubungan antara individu dengan individu lainnya yang melibatkan kedekatan emosional, integrasi sosial, penghargaan positif, kesempatan untuk membantu, bimbingan, dan ketergantungan yang dapat diandalkan (Sarafino & Smith, 2012). Ketika dukungan sosial ini diberikan kepada orang tua yang memiliki anak tunanetra, dukungan sosial ini menjadi pemicu semangat untuk dapat menghargai dan menerima keberadaan dirinya yang memiliki anak dengan keterbatasan penglihatan fisik. Hal ini ditegaskan Huiracocha dkk. (2017) bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dapat

meningkatkan emosi ibu menjadi lebih positif, sehingga dapat menimbulkan penerimaan diri meskipun memiliki anak *down syndrome*.

Sementara itu, adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri telah dibuktikan oleh Kania dan Yanuvianti (2018) di mana dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi membantu orang tua untuk menerima dirinya meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus. Ditinjau dari aspek-aspek dukungan sosial, aspek *emotional social support* merupakan salah satu aspek dukungan sosial yang berpengaruh terhadap kestabilan emosional, seperti yang dijelaskan Utami (2013) bahwa individu yang mengalami *emotional social support* tidak mengalami hambatan emosional dalam lingkungan, sehingga individu yang ber-sangkutan dapat menerima dirinya.

Untuk mengungkap sekaligus membuktikan ada atau tidak adanya pengaruh yang signifikan dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung, penelitian ini mengajukan hipotesis, yaitu (1) terdapat pengaruh harga diri terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra, (2) terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra, dan (3) terdapat pengaruh harga

diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengkaji suatu populasi atau sampel tertentu, dalam hal ini adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB-A Pajajaran Bandung, serta ditujukan untuk menguji hipotesis.

Partisipan sebagai populasi dari penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung sebanyak 37 orang tua siswa. Adapun sampel yang diambil, ditetapkan dengan menggunakan teknik sensus yang dilakukan dengan mengambil seluruh jumlah anggota populasi, sehingga seluruh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung menjadi responden dalam penelitian ini. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah variabel penerimaan diri orang tua. Hal yang dikaji berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat penerimaan orang tua anak tunanetra terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan, menghindarkan diri dari rasa frustrasi, serta dalam menghadapi dan mengalami apapun peristiwa yang terjadi. Alat ukur yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri dari Williams dan Lynn (2010), yaitu *non-attachment*, *non-avoidance*, *non-judgement*, *tolerance*, dan *willingness* yang disusun

dalam bentuk kuesioner skala Likert dengan jumlah item sebanyak 19 item. Penskoran data dibedakan dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi ( $X > \mu + 1.5 \sigma$ ), tinggi ( $\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$ ), sedang ( $\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$ ), rendah ( $\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$ ), dan sangat rendah ( $X < \mu - 1.5 \sigma$ ). Tingkat reliabilitas instrumen variabel penerimaan diri dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori cukup berdasarkan koefisien reliabilitas Guilford. Variabel bebas pertama (X1) dalam penelitian ini adalah variabel harga diri orang tua. Hal yang dikaji berkaitan dengan tingkat penilaian orang tua pada dirinya sendiri yang didasarkan atas penilaian dirinya dan penilaian orang lain. Alat ukur yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri dari Deci dan Ryan (1995), yaitu *true self-esteem* dan *contingen self-esteem* yang disusun dalam bentuk kuesioner skala likert dengan jumlah item sebanyak 11 item. Penskoran data dibedakan dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi ( $X > \mu + 1.5 \sigma$ ), tinggi ( $\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$ ), sedang ( $\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$ ), rendah ( $\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$ ), dan sangat rendah ( $X < \mu - 1.5 \sigma$ ). Tingkat reliabilitas instrumen variabel harga diri dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori bagus berdasarkan koefisien reliabilitas Guilford.

Variabel bebas kedua (X2) dalam penelitian ini adalah variabel dukungan sosial. Hal yang dikaji berkaitan dengan tinggi rendahnya dukungan dari orang lain kepada orang tua yang memiliki anak tunanetra. Alat

ukur yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial Sarafino dan Smith (2011), yaitu *emotional or esteem support, informational support, tangible or instrumental support*, dan *companionship support* yang disusun dalam bentuk kuesioner skala likert dengan jumlah item sebanyak 21 item. Penskoran data dibedakan dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi ( $X > \mu + 1.5 \sigma$ ), tinggi ( $\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$ ), sedang ( $\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$ ), rendah ( $\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$ ), dan sangat rendah ( $X < \mu - 1.5 \sigma$ ). Tingkat reliabilitas instrumen variabel harga diri dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori bagus sekali berdasarkan koefisien reliabilitas Guilford. Teknik analisis yang diterapkan terhadap data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda yang diimplementasikan untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu variabel penerimaan diri (Y)

dengan dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu variabel harga diri (X1) dan variabel dukungan sosial (X2).

Keseluruhan ide, gagasan, pelaksanaan, serta penyusunan hasil penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan orisinalitas penelitian serta etika ilmiah yang berlaku. Sebagai salah satu upaya untuk menguji orisinalitas penelitian ini dilakukan melalui pengujian plagiarisme dengan menggunakan aplikasi *online* Turnitin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran harga diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat harga diri sedang (43.24%), hal ini menandakan bahwa responden cukup mampu menilai dirinya sendiri baik positif maupun negatif yang didasarkan atas penilaian dirinya dan penilaian orang lain.

**Tabel 1.**  
**Gambaran Umum Harga Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung**

Rentang Skor	Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Presentase
$X > 40$	Sangat Tinggi	8	21.62%
$33.33 < X \leq 40$	Tinggi	11	29.72%
$26.66 < X \leq 33.33$	Sedang	16	43.24%
$20 < X \leq 26.66$	Rendah	1	2.70%
$X < 20$	Sangat Rendah	1	2.70%

**Tabel 2.**  
**Gambaran Umum Dukungan Sosial pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung**

Rentang Skor	Tingkat Dukungan Sosial	Frekuensi	Presentase
$X > 76$	Sangat Tinggi	12	32.43%
$63.33 < X \leq 76$	Tinggi	13	35.13%
$50.66 < X \leq 63.33$	Sedang	10	27.02%
$38 < X \leq 50.66$	Rendah	1	2.70%
$X < 38$	Sangat Rendah	1	2.70%

Selebihnya tersebar pada kategori-kategori lain yang menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kategori harga diri sangat tinggi 21.62%, responden dengan kategori harga diri tinggi 29.72%, responden dengan kategori harga diri rendah 2.70%, dan responden dengan kategori sangat rendah 2.70%.

Berdasarkan data pada Tabel 1, tampak bahwa harga diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat harga diri sedang, hal ini menandakan bahwa responden cukup mampu menilai dirinya sendiri baik positif maupun negatif yang didasarkan atas penilaian dirinya dan penilaian orang lain.

Fakta tersebut, sejalan dengan pendapat Baumeister (dalam Khalek, 2016) yang mengemukakan bahwa orang dengan harga diri tinggi cenderung bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupannya, yang salah satunya adalah membimbing anak dengan kondisi keterbatasan penglihatan yang didasari oleh rasa optimisme dan motivasi dalam dirinya. Harga diri ini mengacu pada seberapa besar seseorang menyukai atau menghargai diri sendiri (Coopersmith dalam Bernard, 2013) dalam bentuk kepuasan terhadap diri

sendiri (Webster dalam Khalek, 2016).

Gambaran dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat dukungan sosial tinggi (35.13%). Hal ini memandakan bahwa responden sering mendapatkan dukungan dari orang lain berupa empati, kepedulian, perhatian, pemicu bersemangat, dan dorongan, pemberian berupa uang dan jasa, pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana berperilaku, serta ketersediaan orang lain.

Selebihnya tersebar dalam kategori-kategori lain yang menunjukkan bahwa responden dengan kategori dukungan sosial sangat tinggi 32.43%, responden dengan kategori dukungan sosial sedang 27.02%, responden dengan kategori dukungan sosial rendah 2.70% , sertas responden dengan kategori sangat rendah 2.70%.

Berdasarkan data pada Tabel 2, tampak bahwa dukungan sosial pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat dukungan sosial tinggi, hal ini memandakan bahwa responden sering mendapatkan dukungan dari orang lain berupa empati, kepedulian,

**Tabel 3.**  
**Gambaran Umum Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung**

Rentang Skor	Tingkat Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase
$X > 56$	Sangat Tinggi	4	10.81%
$46.66 < X \leq 56$	Tinggi	8	21.62%
$37.33 < X \leq 46.66$	Sedang	22	59.45%
$28 < X \leq 37.33$	Rendah	3	8.10%
$X < 28$	Sangat Rendah	0	0%

perhatian, pemicu bersemangat, dan dorongan, pemberian berupa uang dan jasa, pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana berperilaku, dan juga ketersediaan orang lain.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua siswa di sekolah tersebut sering mendapatkan dukungan sosial pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino dan Smith (2012) bahwa salah satu bentuk dukungan sosial adalah dengan ketersediaan orang lain untuk meluangkan waktu dan memberi perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial, yang dalam hal ini sekolah yang memberikan fasilitas untuk melakukan kegiatan sosial. Gambaran penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat penerimaan diri sedang (59.45 %). Hal ini menandakan bahwa responden cukup mampu menerima pengalaman yang tidak menyenangkan, menghindari diri dari rasa frustrasi, memahami kategori pengalaman benar atau salah, menghadapi dan mengalami apapun peristiwa yang terjadi, serta memilih berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilakukan meskipun tidak sesuai keinginan.

Selebihnya menunjukkan responden dengan kategori penerimaan diri sangat tinggi 10.81%, responden dengan kategori penerimaan diri tinggi 21.62%. Sementara itu, responden dengan kategori penerimaan diri rendah sebesar 8.10%,

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung didominasi oleh tingkat penerimaan diri sedang, hal ini menandakan bahwa responden cukup mampu menerima pengalaman yang tidak menyenangkan, menghindari diri dari rasa frustrasi, memahami kategori pengalaman benar atau salah, menghadapi dan mengalami apapun peristiwa yang terjadi, serta memilih berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilakukan meskipun tidak sesuai keinginan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua siswa di sekolah tersebut cukup mampu menerima keberadaan dirinya yang memiliki anak tunanetra untuk senantiasa memberikan perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (dalam Hoffman, Lopez, & Moats, 2013) bahwa ketika seseorang memiliki kemampuan untuk menerima pengalamannya sendiri, ia juga bergerak untuk menerima

**Tabel 4.**  
**Nilai Regresi antara Harga Diri (X1) dan Dukungan Sosial (X2) terhadap Penerimaan Diri (Y)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.686 <sup>a</sup>	.470	.439	5.54228

a. Predictors: (Constant), X2, X1

pengalaman orang lain, yang dalam penelitian ini orang lain yang dimaksud adalah anaknya sendiri, dimana ketika orang tua dapat menerima dirinya ia juga akan bergerak untuk menerima kondisi anaknya meskipun anaknya memiliki keterbatasan fisik. Kondisi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra ini tidak terlepas dari adanya pengaruh rasa harga diri yang dimilikinya dan dukungan sosial yang diterimanya. Pengaruh harga diri dan dukungan sosial secara simultan terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra ini dibuktikan melalui uji regresi berganda yang membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan. Adanya rasa harga diri dan dukungan sosial dari luar diri seseorang, khususnya orang tua yang memiliki anak tunanetra, akan memiliki rasa penerimaan terhadap keberadaan dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pengaruh dari variabel harga diri yang secara simultan bersamaan dengan variabel dukungan sosial terhadap variabel penerimaan diri. Hasil pengujian regresi berganda yang diterapkan menunjukkan nilai  $R^2 = 0.470$  yang berarti variabel harga diri dan variabel dukungan sosial secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 47% ( $p < .05$ ) terhadap penerimaan diri. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel harga diri dan dukungan sosial secara simultan dengan variabel penerimaan diri. Dengan demikian, maka  $H_0$  (tidak ada

pengaruh harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri) ditolak. Penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua siswa di SLB A Pajajaran Bandung pada umumnya dipengaruhi oleh harga diri dan dukungan sosial yang diperolehnya.

Keterkaitan antara harga diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri pada orang tua siswa ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2011) di mana penelitian ini memfokuskan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya hubungan positif antara harga diri dan penerimaan diri. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kania dan Yanuvianti (2018) serta Huiracocha dkk. (2017), menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan penerimaan diri. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang membuktikan bahwa terdapatnya pengaruh dari harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung secara positif dan signifikan.

Ditinjau secara parsial, kontribusi pengaruh dari variabel harga diri ( $X_1$ ) terhadap penerimaan diri ( $Y$ ) menunjukkan adanya perbedaan dengan pengaruh variabel dukungan sosial ( $X_2$ ) terhadap penerimaan diri ( $Y$ ), dimana peningkatan satu standar deviasi dari variabel harga diri diestimasikan dapat meningkatkan standar deviasi penerimaan diri sebesar 0.634 secara signifikan ( $p < .05$ ).



**Tabel 5. Pengaruh Harga Diri (X1) dan Dukungan Sosial (X2) secara parsial terhadap Penerimaan Diri (Y)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	14.891	5.896		2.525	.016
X1	.816	.197	.634	4.131	.000
X2	.043	.080	.083	.543	.590

a. Dependent Variable: Y

Harga diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra bisa berdampak pada penerimaan dirinya. Sikap optimis dan positif pada diri seseorang menjadi salah satu ciri tingginya harga diri dari orang tersebut dan hal itu akan melahirkan sikap penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2011) bahwa harga diri yang tinggi membuat seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita mampu bersikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2011) bahwa harga diri yang tinggi membuat seorang ibu yang memiliki anak tunagrahita mampu bersikap optimis dan positif, dengan merasakan hal tersebut, ibu akan menunjukkan sikap menerima dirinya. Harga diri yang dimaksud di sini merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*) dengan menghargai dirinya dan merasa dirinya berharga (Rosenberg, 1965). Harga diri memiliki kisaran tinggi dan rendah. Harga diri yang tinggi dicirikan dengan individu yang mengalami lebih banyak kebahagiaan, optimis, dan motivasi (James dalam Khalek, 2016), sedangkan harga diri rendah dicirikan dengan orang-orang yang merasakan dirinya tidak berharga, inferior, dan ketidakstabilan emosional (Ha

dalam Khalek, 2016).

Sementara itu, secara teoretis, dukungan sosial bisa berdampak terhadap penerimaan diri. Dukungan berupa emosional, instrumental, penghargaan dan informasi membantu seseorang untuk menerima diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kania dan Yanuvianti (2018) serta Huiracocha dkk. (2017) bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam bentuk dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi membantu orang tua untuk menerima dirinya meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial yang dimaksud adalah kenyamanan, perhatian, keberhargaan, atau bantuan yang diberikan kepada seseorang dari individu atau kelompok (Uchino dalam Sarafino & Smith, 2011). Namun, berdasarkan hasil pengujian hipotesis, terbukti bahwa peningkatan satu standar deviasi dari variabel dukungan sosial diestimasikan hanya dapat meningkatkan standar deviasi penerimaan diri sebesar 0.083 yang menunjukkan tidak signifikannya pengaruh dari variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri ( $p > .05$ ).

Tidak signifikannya pengaruh dukungan sosial yang diberikan dari orang lain terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra ini pada umumnya dikarenakan dukungan yang diterima tidak atau kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh orang tua tersebut. Terkait hal ini, Horowitz (Sarafino & Smith, 2012) menegaskan bahwa seseorang membutuhkan bantuan secara langsung (*tangible or instrumental support*) dalam bentuk materi, tetapi dia mendapatkan bantuan emosional (*emotional support*), maka bantuan tersebut tidak berarti.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari harga diri terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra. Harga diri yang tinggi membuat orang tua yang memiliki anak tunanetra mampu bersikap optimis dan positif, sehingga mereka mampu menunjukkan sikap menerima keberadaan dirinya. Sementara itu, dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak tunanetra pada dasarnya memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan diri, namun pengaruh tersebut tidak signifikan jika dibandingkan dengan pengaruh harga diri. Salah satu penyebabnya adalah dukungan sosial yang diberikan cenderung tidak sesuai dengan apa yang diharapkan diperoleh orang tua yang bersangkutan. Ditinjau dari adanya pengaruh harga diri dan dukungan sosial secara

bersama-sama terhadap penerimaan diri, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, keseluruhan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa baik variabel harga diri maupun dukungan sosial sapat berdampak terhadap penerimaan seseorang akan keberadaan dirinya. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah sampel penelitian yang lebih luas. Hal ini perlu dilakukan agar data bisa lebih tergeneralisasi dan menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak tunanetra selain harga diri dan dukungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Augestad, L. B. (2017). Self-concept and self-esteem among children and young adults with visual impairment: A systematic review. *Cogent Psychology*, 4(1), 1-31. <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1319652>
- Begum, S. (2003). *Cognitive development in blind children*. New Delhi: Discovery Publishing House.
- Bernard, M. E. (2014) *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Melbourne: Springer Science & Business Media.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1995). Human autonomy: The basis for true self-esteem. In M. H. Kernish (Ed.),

- Efficacy, agency, and self-esteem*. New York: Springer Science + Business Media.
- Dewi, N. A. (2011). *Hubungan self-esteem dan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita (studi korelasional pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di SLBC-YPLB Bandung)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ettekal, A. V., & Mahoney, J. L. (2017). Ecological systems theory. In K. Peppler (Ed.), *The Sage encyclopedia of out-of-school learning*. California: SAGE.
- Hoffman, L., Lopez, A. J., & Moats, M. (2013). Humanistic psychology and self-acceptance. In M. E. Bernard (Ed.), *The strength of self-acceptance: Theory, practice, and research*. New York: Springer Science & Business Media.
- Huiracocha, L., Almeida, C., Huiracocha, K., Arteaga, J., Arteaga, A., & Blume, S. (2017). Parenting children with down syndrome: Societal influences. *Journal of Child Health Care*, 21(4), 488-497. doi: 10.1177/1367493517727131
- Kania, P. Z., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 103-107.
- Khalek, A. M. (2016). Introduction to the psychology of self-esteem. In F. Halloway (Ed.), *Self-esteem: Perspectives, influences, and improvement strategies*. Alexandria: Nova Science Publishers, Inc.
- Kumar, V., Rajesh, E., & Sathia, B. (2016). Parent-child relationship in families with visually impaired schooling child. *International Journal of Applied Research*, 2(3), 146-149.
- Maulina, A. (2019). *Pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan spiritual terhadap ketabahan ibu yang memiliki anak tunanetra di SLBN A Kota Bandung*. Skripsi (tidak diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. New Jersey: Princeton University Press.
- Sarafino, E., & Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th Ed.)*. New York: John Wiley & Sons.
- Utami, N. M. S. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.
- Williams, J. C., & Lynn, S. J. (2010). Acceptance: An historical and conceptual review. *Imagination, Cognition and Personality*, 30, 5-7. [https://doi.org/10.2190/IC.30.1.\\*](https://doi.org/10.2190/IC.30.1.*)